B A B IV

KETERKAITAN IBNU QUDAMAH DENGAN IMAM AHMAD BIN HANBAL DAN KONSISTENSINYA TERHADAP MAẒHABNYA

A. Pengaruh Pemikiran Imam Ahmad terhadap Ibnu Qudamah dalam Menetapkan Hukum

Pada bab terdahulu, tepatnya pada Bab II, Sub B, 7 , telah penulis sebutkan asas-asas Imam Ahmad dalam mengistimbatkan hukum dari sumber-sumbernya, hal mana kemudian secara formal menjadi dasar dari maẓhabnya.
Untuk lebih jelasnya, baiklah penulis sebutkan sekali lagi dasar-dasar maẓhab beliau :

1. Naṣ dari Al Qur-an dan Hadiṣ Ṣahih
2. Fatwa-fatwa sahabat Nabi (Ijma' Sahaby)
3. Fatwa sahabat Nabi yang masih diperselisihkan. Dipilihnya yang lebih dekat kepada Al Qur-an dan atau As-Sunnah
4. Hadiṣ Mursal dan Hadiṣ Daif
5. Qiyas.

Kalau kita amati dasar-dasar maẓhab Hanbali ini,maka kita mendapati kenyataan bahwa penggunaan sumber hadiṣ dan aṣar sangat dominan daripada penggunaan ra'yu, yang dalam hal ini berupa qiyas. Sehingga karenanya bolehlah kalau kita katakan bahwa pola pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal dalam menetapkan hukum adalah "Hadiṣ Minded", atau banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berorientasi kepada hadis. Hal ini bisa dimaklumi mengingat kedudukan beliau yang sangat tinggi sebagai tokoh ulama' hadis yang handal. Keahlian beliau yang prima dalam bidang hadis telah diakui oleh semua kalangan ulama'. Tak kurang dari Imam Asy-Syafi'i sebagai salah seorang guru beliau, memberikan pengakuan, pujian dan penghormatan kepiawaian beliau dalam bidang hadis ini. Tak jarang dari hadis-hadis yang beliau riwayatkan dan dianggapnya sahih menjadi pertimbangan bagi Imam Asy-Syafi'i dalam menetapkan suatu hukum. Suatu ketika gurunya ini berkata kepada beliau :

اذا صح عندكم الحديث فقولوا لى كى اذهب اليه

"Apabila suatu hadis telah kau anggap sebagai sahih, maka sampaikanlah kepadaku agar aku dapat mengikutinya". (Moenawar, 1973 b:397)

Perhatian beliau yang besar dan kecintaan beliau yang mendalam terhadap sunnah Rasul disamping tentunya disertai dengan ketekunan dan keuletan beliau di dalam mempelajari, mencari dan mengumpulkannya, telah menghantarkan beliau kepada kedudukan yang terhormat dan mulia sebagai Imamus Sunnah yang besar sepanjang masa, yang dari tangannya lahirlah kemudian para ulama pakar-pakar hadis semacam Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam Az-Zur'ah, Ar-Rāziy dan lain-lain.

Kebesaran nama Ahmad bin Hanbal dalam hubungan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dipisahkan dari karya besar peninggalannya yang sangat berharga bagi kaum muslimin, utamanya bagi mereka yang mempunyai minat mempelajari hadis secara mendalam. Karya beliau yang dimaksud adalah kitab Al - Musnad yang merupakan himpunan hadis-hadis yang beliau dengar , beliau terima dan beliau kumpulkan.
Ia memuat 40.000 buah hadis yang kesemuanya telah diseleksi secara ketat dan cermat oleh Imam Ahmad dan dikualifikasikannya sebagai hadis yang sahih dan hasan, yang tentu saja menjadi hujjah yang kuat bagi kaum muslimin.
Disamping itu, Al-Musnad menjadi sumber rujukan, tempat kembali dan tempat bersandar manakala terjadi perselisihan tentang suatu hadis. Penjelasan lebih lanjut perihal Al-Musnad, telah penulis uraikan pada bab terdahulu.

Hal-hal yang penulis paparkan inilah yang melatar belakangi pola pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang "Hadis Minded" dalam menetapkan sesuatu hukum.

Akan halnya Ibnu Qudamah, sepanjang telaahan yang telah penulis laksanakan melalui kitabnya, Al-Mugni, maka beliau di dalam mengantisipasi suatu permasalahan untuk kemudian menetapkan hukumnya tetap berpijak kepada asas - asas yang telah ditetapkan mazhabnya.
Dalam artian bahwa pola pemikiran Ibnu Qudamah sama sekali tidak bisa dilepaskan kaitannya dengan pola pikir Imam mazhabnya. Atau dengan lain perkataan; bahwa pola pikir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Ahmad memberikan pengaruh yang kuat kepada Ibnu Qudamah dalam menetapkan hukum.

Mendapati kenyataan semacam itu orang akan menanggapinya sebagai suatu kewajaran atau kelaziman. Sudah sewajarnya dan selayaknya apabila penganut suatu mazhab menjunjung tinggi, mengikuti dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh mazhabnya. Ia merupakan pewaris dan penerus ajaran dari mazhab yang dianutnya. Ia dituntut untuk selalu konsisten dan konsekwen terhadap methode - methode (مناهج) pengambilan hukum yang telah ditetapkan imam mazhabnya.

Tetapi anggapan seperti itu tampaknya kurang tepat bila dialamatkan kepada Ibnu Qudamah. Pengaruh pemikiran Imamnya terhadapnya tidak semata-mata dilandasi keterkaitannya dengan mazhab yang dianutnya, tetapi lebih dari itu karena dilatarbelakangi keahlian beliau di bidang hadis.

Sebagaimana telah penulis paparkan pada Bab II tentang biografi Ibnu Qudamah bahwa perjalanannya dalam dunia ilmu dimulainya dari hadis sebagai tunggangan awalnya,bahkan dalam hal ini ayahnya sendiri bertindak sebagai gurunya yang pertama kali memperdengarkan hadis kepadanya. Bahwa kemudian di dalam pengembaraannya menuntut ilmu semakin banyak perbendaharaan hadis yang diterima, diserap dan dikuasainya yang makin memperluas dan memperkaya wawasannya, dan pada akhirnya mengantarkannya ke pintu ger-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bang kemuliaan sebagai seorang imam dalam bidang ilmu hadis adalah kenyataan yang tak dapat dipungkiri kebenaran - nya.

Latar belakang inilah - menurut pendapat penulis yang turut berperan dalam membentuk pola pikir Ibnu Qudamah menjadi tokoh yang senantiasa berorientasi kepada hadis dan asar sebagai pijakan dalam tasyri' sesudah nas-nas yang qat'i dari Al Qur-an dan As-Sunnah, disamping karena kapasitas beliau sebagai tokoh ulama mazhab Hanbali tentunya.

Tegasnya, bahwa konsep penetapan hukum yang diterapkan Ibnu Qudamah dalam Al-Mugni, banyak diwarnai dan dipengaruhi oleh pola pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal sebagai panutannya, Imam dari mazhab yang dianutnya, disamping karena ditunjang dan didukung oleh keahlian dan kepiawaiannya dalam bidang hadis.

B. Kedudukan Ibnu Qudamah Sebagai Penulis Al-Mugni

Yang penulis maksudkan dengan sub judul di atas,adalah : bagaimana sebenarnya kedudukan Ibnu Qudamah dalam Al-Mugni, apakah ia berperan sebagai mujtahid yang independent ataukah ia tetap sebagai seorang ulama mazhab Hanbali. Atau dengan lain perkataan : Apakah kitab Al-Mugni ini hasil karya Ibnu Qudamah sebagai mujtahid yang netral (berdiri di atas semua pendapat), ataukah tetap dalam ka-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasitasnya sebagai seorang ulama Hanabilah yang cenderung mengunggulkan pendapat imamnya.

Untuk mengetahui hal ini, maka terlebih dahulu haruslah diketahui apa dan bagaimana Al Mugni itu karena adanya kaitan yang erat antaranya dan penulisnya.

Di muka telah penulis paparkan mengenai apresiasi ulama terhadap Al-Mugni, yang sedikit banyak telah memberikan gambaran mengenai sistimatika pembahasannya disamping kelebihan-kelebihan yang dimilikinya.
Tetapi agar lebih jelasnya, penulis tambahkan lagi di sini beberapa keterangan yang berkaitan dengan Al-Mugni sebagai kelengkapan dari apa yang telah penulis paparkan tersebut.

Al-Mugni adalah kitab fiqh yang tergolong besar. Ditulis sekitar tahun 572 H./1175 M. oleh Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah yang lebih populer dengan sebutan Ibnu Qudamah, seorang tokoh ulama besar dari kalangan mazhab Hanbali. Ia merupakan syarah (penjabaran) dari kitab Mukhtasarnya Al-Khiraqi, sebuah kitab fiqh yang secara ringkas tapi padat memuat garis - garis besar mazhab Hanbali.
Al-Khiraqi sendiri sebagai penulisnya adalah seorang ulama senior mazhab Hanbali yang merupakan pendahulu Ibnu Qudamah dan termasuk salah seorang ulama' yang memainkan peranan besar dalam mazhab Hanbali.
Menurut catatan Abu Abdillah bin Battah, Al-Khiraqi wafat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tahun 334 H. di Damaskus. (Ibnu Qudamah,1972, I:4)

Untuk keperluan pensyarahan, Ibnu Qudamah telah mengadakan penyederhanaan atau peringkasan terhadap Al-Mukhtaṣar dalam susunan kalimat-kalimatnya tanpa mengurangi kepadatan pengertiannya. Hal ini dimaksudkannya agar memudahkan orang yang mempelajari dan menelaahnya.

Mengenai sistimatika pembahasan Al-Mugni seperti yang diutarakan sendiri oleh Ibnu Qudamah dalam muqaddimah kitabnya adalah sebagai berikut :

نجعل الشرح مرتبا على مسائله وابوابه . ونبدأ في كل مسألة بشرحها وتبيينها وما دلت عليه منطوقها ومفهومها وضمونها ثم نتبع ذلك ما يشابهها مما ليس بمذكور في الكتاب فتحصل المسائل كتراجم الابواب .

(Ibnu Qudamah, 1972, I:3)

"Kami jadikan syarah ini menurut urut-urutan masalah dan bab-bab yang ada pada Al-Mukhtaṣar. Pada tiap masalah kami mulai dengan penjabaran dan penjelasannya disertai dalil-dalil yang menunjuk kepadanya baik berupa dalil manṭuq, mafhum maupun madmun. Kemudian kami ikuti pula dengan hal-hal yang menyamai masalah yang dimaksud yang tidak terdapat dalam kitab (Al-Mukhtaṣar). Dengan demikian maka penyajian permasalahan dapat dapat berfungsi sebagai interpretasi terhadap bab-bab yang ada".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal penyajian permasalahan, Ibnu Qudamah menjelaskan sistimatika yang dipergunakannya dengan penjelasan sebagai berikut :

ابين في كثير من المسائل ما اختلف فيه مما اجمع عليه واذكر لكل امام ما ذهب اليه تبركا بهم وتعريفا لمذاهبهم. واشير الى دليل بعض اقوالهم على سبيل الاختصار والاقتصار من ذلك على المختار. واعزو ما امكنني عزوه من الاخبار الى كتب الائمة من علماء الاثار ليحصل الثقة بمدلولها والتمييز بين صحيحها ومعلولها فيعتمد على معروفها ويعرض عن مجهولها.

(Ibnu Qudamah, 1972, I:3)

"Dalam banyak permasalahan saya terangkan hal-hal yang diperselisihkan dari apa yang telah disepakati ( ). Saya sebutkan pendapat/mazhab tiap-tiap imam semata- mata karena tabarruk (mengharap berkah) dari mereka disamping agar mengetahui mazhab-mazhab mereka tentunya.

Untuk itu saya sajikan dalil dari sebagian pendapat mereka secara singkat dan ringkas dengan diberi catatan atau tanggapan saya terhadap pendapat-pendapat yang saya anggap sebagai yang terpilih (mukhtar), dengan menyandarkan kepada hadis-hadis sahabat (khabar) yang saya kutip kepada kitab-kitab para imam dari kalangan ulama ahli asar - sepanjang hal itu memungkinkan, agar dapat berpegang kepada madlul-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya secara yakin dan dapat membedakan antara yang sahih dan yang berillat.
Dengan demikian maka khabar yang ma'ruf (diketahui identitasnya) dapat dijadikan pegangan/sandaran, sedangkan yang majhul (tidak jelas identitasnya) dikesampingkan.

Selanjutnya di dalam menguraikan pendapat atau qaul ulama-ulama sahabat dan tabi'in, para imam mazhab, ulama - ulama salaf dan ulama-ulama di kota besar, Ibnu Qudamah bertindak secara obyektif dalam artian tidak menambah atau mengurangi suatu apapun dari dalil-dalil yang mereka pergunakan - sebagaimana banyak ditempuh dan dilakukan oleh para pengikut suatu mazhab demi kepentingan mengunggulkan mazhabnya. Ibnu Qudamah menghormati dan menghargai semua pendapat yang dihimpunnya. Ia menguraikan semua pendapat disesuaikan dengan tertib urutannya dalam sejarah. Artinya, ulama-ulama yang beliau sebutkan pendapat atau mazhabnya, diurutkan penempatannya berdasarkan tahapan periode dan tingkat keseniorannya. Misalnya ulama sahabat didahulukannya atas ulama dari periode tabi'in. Demikian pula ulama tabi'in besar didahulukannya atas ulama dari periode tabi' in kecil dan begitu seterusnya. Hal ini sebagai perwujudan dari penghormatan dan pemuliaan beliau terhadap pendapat semua ulama. Dalam hubungan ini, maka beliau telah menempatkan diri sebagai seorang mujtahid yang benar-benar berdiri di atas semua pendapat dari semua golongan ulama.

Namun begitu, dalam kapasitasnya sebagai tokoh ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mazhab Hanbali, beliau lebih banyak memulangkan permasalahan yang dikupasnya kepada garis kebijakan yang telah ditetapkan dalam mazhabnya tanpa mengurangi nilai obyektifitasnya terhadap permasalahan yang dimaksud.

Dari apa yang telah penulis paparkan di atas dalam kaitannya dengan posisi Ibnu Qudamah sebagai penulis Al-Mugni, dapatlah penulis tegaskan sebagai hasil analisis bahwa secara global Ibnu Qudamah telah menempatkan dirinya sebagai mujtahid tanpa menanggalkan bajunya sebagai ulama mazhab Hanbali.

Hal ini penulis kira selaras dengan komentar yang diberikan oleh Syeikh Muhammad Rasyid Rida yang telah penulis kutip pada bab II sub A, 7 khusus dalam hubungan ini, beliau mengatakan :

واذا رجح مذهب الحنابلة في كثير من المسائل فهو لا ينتقص غيرهم
ولا يحمله التعصب على كتمان شيء من ادلتهم ولا على تكلف الطعن
فيها كما يفعل اهل الجمود من المقلدين .

(Muqaddimah, 1972:11)

"Jika dalam banyak permasalahan Ibnu Qudamah cenderung merajihkan (mengunggulkan) mazhab Hanbali, maka hal itu tidak mengurangi penghargaannya terhadap mazhab-mazhab yang lain dan tidak pula hal itu dimotivisir oleh fanatisme mazhab yang biasa dilakukan dengan cara memanipulasi dalil dalil mazhab lain atau mengada-adakan kelemahan bagi dalil dalil itu sebagaimana cara ini banyak ditempuh oleh go-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

longan statis dari para mazhab".

Dari komentar ini jelaslah kiranya bahwa peran yang dimainkan Ibnu Qudamah dalam Al-Mugni sebagai mujtahid cukup dominan disamping kedudukannya sebagai pengikut mazhab Hanbali tetap dipertahankannya.

C. Taat Asas Ibnu Qudamah Terhadap Mazhab Hanbali Dalam Penulisan Kitab Al-Mugni

Setelah penulis uraikan tentang keterkaitan Ibnu Qudamah dengan Imam Ahmad yang nampak dari adanya pengaruh dalam pola pemikirannya dalam menetapkan hukum,dilanjutkan dengan uraian tentang kedudukannya sebagai penulis Al-Mugni, maka kini sampailah kepada pokok permasalahan yang hendak penulis kaji dalam skripsi ini, yaitu pertanyaan tentang : Apakah Ibnu Qudamah konsisten (taat asas) terhadap mazhab yang dianutnya (Hanbali) bila dilihat secara totalitas dalam kitabnya, Al-Mugni.

Perlu penulis tegaskan bahwa skripsi yang penulis susun ini berangkat dari adanya dugaan penulis setelah menemukan banyak pendapat Ibnu Qudamah dalam kitabnya Al-Mugni, yang penulis anggap sebagai kontradiktif dengan pendapat Imam Ahmad, bahwa ia tidak konsisten dengan mazhab yang dianutnya.

Pendapat-pendapat dari kedua tokoh, Imam mazhab dan penganutnya ini, semuanya telah penulis rangkum dan penulis tu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

angkan dalam bab III.

Agar lebih sistimatis, isi bab III itu penulis uraikan lagi disini secara ringkas.
Hal ini dikarenakan adanya kaitan yang erat dengan pokok permasalahan dalam skripsi ini.

Dari 8 (delapan) jilid kitab Al-Mugni yang telah penulis telaah, 6 (enam) diantaranya penulis menemukan adanya silang pendapat antara Ibnu Qudamah dengan Imam Ahmad. Pendapat-pendapat itu berkisar dalam bidang-bidang :

1. Ibadah
2. Mu'amalah
3. Munakahat dan
4. Jinayah

ad.1. Dalam bidang ibadah meliputi :

a. Taharah / Tayammum
b. Salat
c. Janazah
d. Zakat fitrah
e. Puasa
f. I'tikaf
g. Hajji.

Dalam bidang ini, yang banyak ditanggapi Ibnu Qudamah adalah pendapat/riwayat kedua dari Imam Ahmad yang berlainan atau bertolak belakang dengan penda-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pat/riwayat yang pertama atau berlainan dengan pendapat yang masyhur dalam mazhab Hanbali.

Di dalam memberikan tanggapan, Ibnu Qudamah banyak menggunakan hadis sebagai landasan hukum, disamping qaul sahabat dan ra'yu.

ad.2. Dalam bidang mu'amalah hanya mengenai bab buyū'(jual beli).

Dalam hal ini baik Imam Ahmad maupun Ibnu Qudamah sama-sama menggunakan ra'yu sebagai argumentasi dari pendapatnya.

ad.3. Dalam bidang munakahat meliputi :

a. Hukum nikah

b. Talaq

c. Zihar dan

d. Kafarat zihar.

Di sinipun tanggapan Ibnu Qudamah ditujukan kepada pendapat-pendapat kedua dari Imam Ahmad dan menggunakan hadis plus ra'yu sebagai landasan hukum.

ad.4. Dalam bidang jinayah meliputi :

a. Had

b. Qisas dan

c. Kafarat

Pendapat Imam Ahmad dalam masalah had ini merupakan pendapat tunggal. Sedangkan untuk qisas dan kafarat beliau mempunyai dua pendapat. Ibnu Qudamah lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak menggunakan naṣ Al Qur-an dalam menanggapi pendapat Imamnya ini.

Menyimak pendapat-pendapat Ibnu Qudamah yang bersilangan dengan pendapat Imam mazhabnya ini sepintas memang memberikan kesan bahwa beliau tidak konsisten dengan maẓhabnya. Namun kalau penulis amati lebih lanjut, ternyata kemudian bahwa kesan atau tepatnya dugaan tentang ketidak konsistenan beliau tidaklah beralasan, sebab :

1). Sebagaimana telah diuraikan di muka bahwa pengertian bermaẓhab itu meliputi :

a. Mengikuti pendapat atau qaul

b. Mengikuti asas atau methode penetapan hukum.

Dalam kasus Ibnu Qudamah, maka beliau menganut maẓhab Hanbali dalam arti mengikuti asas-asas atau methode-methode yang telah digariskan Imam Ahmad bagi maẓhabnya untuk mengistimbatkan hukum dari dalil-dalilnya.

Dengan demikian maka wajarlah apabila banyak dijumpai pendapatnya yang kontradiktif atau bersilangan dengan pendapat imamnya, karena mengikuti asas dengan sendirinya belum tentu sama dalam pendapat. Atau dalam lain ungkapan : pendapat boleh berbeda tetapi asas tetap sama.

2). Bahwa pendapat-pendapatnya yang bersilangan secara kuantitatif adalah relatif kecil jika dibandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan isi Al-Mugni secara keseluruhan.

Dalam hubungan ini penulis ingin menggarisbawahi perkataan Syeikh Muhammad Rasyid Rida sebagaimana telah penulis kutip di muka, yaitu :

واذا رجح مذهب الحنابلة في كثير من المسائل ....

(Muqaddimah, 1972:11)

Yang perlu penulis garisbawahi adalah kata - kata في كثير من المسائل , yang berarti : dalam banyak masalah. Ini memberikan pengertian bahwa,kalau dalam banyak masalah, Ibnu Qudamah cenderung mengunggulkan mazhab yang dianutnya, yakni mazhab Hanbali, maka tentunya ada pula masalah-masalah lain di mana di dalamnya Ibnu Qudamah tidak mengunggulkan mazhabnya bahkan sebaliknya, beliau mengkritik dan memberikan koreksi terhadapnya. Masalah-masalah inilah yang telah penulis paparkan seluruhnya dalam bab III.

3). Dengan adanya pendapat-pendapat yang kontroversial ini Ibnu Qudamah telah menunjukkan eksistensinya sebagai seorang mujtahid yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berpikir dan kemerdekaan berijtihad berdasarkan apa yang diyakininya sebagai kebenaran ilmiah.

4). Dengan pendapat-pendapatnya ini pula Ibnu Qudamah sekaligus membuktikan bahwa ia benar-benar menghindari dan menjauhi fanatisme mazhab yang berkonotasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negatif. Hal ini secara panjang lebar telah dipaparkan dalam pendahuluan kitabnya, Al-Mugni, betapa fanatisme mazhab itu telah menimbulkan dampak yang sedemikian buruknya bagi ummat Islam di masa lalu baik itu berupa permusuhan, perpecahan atau pengkotak-kotakan dan akibat-akibat buruk yang lain.

Berdasarkan hal-hal di atas dan ditunjang dengan apa yang telah penulis uraikan sebelumnya, dapatlah penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam penulisan kitabnya Al-Mugni, Ibnu Qudamah tetap konsisten atau taat asas dengan mazhab Hanbali. Bahkan justru dengan Al-Mugni ini, beliau telah banyak melakukan perbaikan dan pembaharuan(renovasi) di dalam mazhab Hanbali.

Sebagai bukti ketaatan Ibnu Qudamah terhadap asas-asas mazhabnya dapat penulis kemukakan satu sample dari pendapatnya.

Dalam satu fasal dari Al-Mugni disebutkan, bahwa tidak wajib mandi bagi orang yang baru memandikan mayit. Ini adalah pendapat dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, 'Aisyah,Hasan, An-Nakhā'i, As-Syafi'i, Ishaq, Abu Saur, Ibnul Munzir dan golongan rasionalis. Tetapi Ali bin Abi Talib dan Abu Hurairah mengatakan : من غسل ميتا فليغتسل

"Barangsiapa memandikan mayat, maka hendaklah ia mandi".

Pendapat ini didukung oleh Said Ibnul Musayyab,Ibnu Sīrin,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Az-Zuhri. Dan pendapat yang kedua ini dipilih oleh Abu Ishaq Al-Jauzijāni karena adanya hadis riwayat Abu Hurairah bahwa Nabi Saw. bersabda :

من غسل ميتا فليغتسل ومن حمل ميتا فليتوضأ

- قال الترمذي هذا حديث حسن -

Artinya :

"Barangsiapa memandikan mayat, maka hendaklah ia mandi, dan barangsiapa membawa (mengusung) mayat, maka hendaklah ia berwudu'."

Menurut At-Turmuzi, hadis ini hasan. Sahabat-sahabat kami (dari mazhab Hanbali) menyebutkan riwayat lain dari Imam Ahmad tentang wajibnya mandi bagi orang yang memandikan mayat kafir secara khusus karena Nabi Saw. memerintahkan sahabat Ali agar mandi sesudah memandikan ayahnya (Abu Talib).

Dalam masalah ini Ibnu Qudamah berpegang kepada pendapat yang pertama yang mengatakan tidak wajibnya mandi. Dasar dari pendapatnya ini adalah perkataan sahabat Sofwan bin 'Assāl Ar-Rāzī ;

امرنا رسول الله صلى الله عليه وسلم ان لا ننزع خفافنا ثلاثة ايام ولياليهن الا من جنابة .

Artinya :

"Rasulullah Saw. memerintahkan kami agar tidak melepas muzah (sejenis sepatu) selama tiga hari tiga malam kecuali karena junub".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan karena yang dimandikan itu adalah manusia (ادمى), maka tidak mewajibkan mandi sebagaimana halnya jika memandikan orang hidup.

Menurut Imam Ahmad, hadis yang dijadikan dasar dari pendapat kedua adalah mauquf kepada Abu Hurairah. Sedangkan Ibnul Munzir mengatakan bahwa dalam hal ini tidak terdapat hadis yang memberikan ketetapan. Oleh karenanya tidak dipergunakan dalam hal mewajibkan wudu' bagi yang mengusung mayat.

Diceritakan, ketika perkataan Abu Hurairah itu disampaikan kepada 'Aisyah, ia berkata : "Bukankah yang diusung itu cuma kayunya (usungan) ?".

Mengenai hadis tentang Ali, menurut Abu Ishaq tidak terdapat petunjuk bahwa Ali memandikan Abu Talib,melainkan Nabi Saw. hanya bersabda :

اذهب فواره ولا تحدثن حتى تأتيني

Artinya :

"Pergilah lalu lapangkan hatimu dan jangan sekali - kali kau bercerita sampai kau datang kepadaku".

Kata Ali : "Maka aku menghadap kepada beliau dan aku kabarkan kepadanya, maka beliau menyuruhku dan akupun mandi". (Ibnu Qudamah, 1972, I:210-211)

Menyimak uraian di atas dapatlah diketahui bahwa dalam hal fatwa sahabat yang masih diperselisihkan seperti dalam masalah tersebut, Ibnu Qudamah mengambil fatwa yang lebih mendekati kepada nas, dalam hal ini hadis Nabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini tentu sesuai dengan asas yang dipakai dalam mazhab Hanbali.

Dengan demikian, maka Ibnu Qudamah dalam menulis Al- Mugni tetap konsisten dengan mazhab yang dianutnya karena beliau tetap berpijak kepada methode-methode penetapan hukum yang telah ditetapkan Imam Ahmad sebagai dasar-dasar dari mazhabnya, Mazhab Hanbali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id